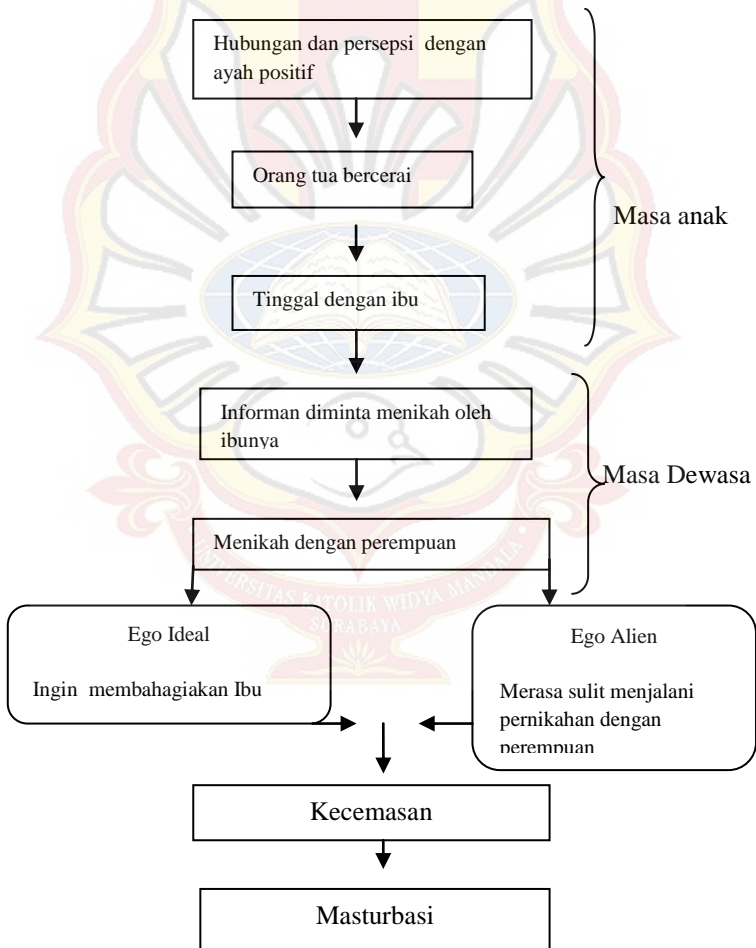


BAB V

PENUTUP

5.1. Pembahasan

5.1 Alur dinamika psikologis RA



Dalam mengkaji suatu dinamika, khususnya dinamika psikologis maka akan lebih baik apabila melihat secara holistik. Berikut akan peneliti paparkan bagaimana dinamika psikologis pada gay yang menjalin hubungan heteroseks.

Informan RA berasal dari keluarga *broken home* yang pada awalnya memiliki hubungan serta persepsi yang positif pada ayahnya, namun karena kedua orang tuanya bercerai saat RA kelas lima SD hubungan dan persepsi RA pada sosok ayahnya mulai berubah menjadi negatif. RA merasa kehilangan sosok ayahnya, merasa diabaikan oleh ayahnya yang menyebabkan RA mengalami kekosongan dalam dirinya sekaligus merasa iri pada teman-temannya yang memiliki sosok ayah. serta muncul persepsi dalam diri RA ayahnya adalah sosok yang kejam. Persepsi ini membuat RA membenci ayahnya sekaligus juga merindukan kehadiran sosok ayah dalam kehidupannya.

Apabila dilihat secara mendalam sebenarnya konsep *unresolved oedipus complex* tidak terjadi pada RA. Karena *unresolved oedipus complex* sendiri terjadi pada phase phallic dalam stase perkembangan psikoseksual antara usia 3 – 5 tahun (Hjelle & Ziegler, 1992: 99-100). Dan pada rentang usia tersebut RA lebih dekat dengan ayahnya daripada ibunya. Padahal konsep *unresolved oedipus complex* terjadi apabila anak laki – laki memiliki *attachment* yang lebih kuat pada ibunya sehingga tidak mampu melakukan identifikasi diri pada sosok ayahnya. Sebaliknya pada rentang usia tersebut RA justru memiliki kedekatan yang lebih dekat dengan ayah daripada ibunya.

Sejak orang tuanya bercerai RA tinggal dengan ibunya dan dua orang saudara perempuannya, dan sejak saat itu ibu RA berperan menjadi

ibu sekaligus ayah bagi RA dan saudara-saudaranya. RA dihidupi oleh ibunya dengan berjualan catering. Melihat besarnya peran ibu dalam kehidupannya setelah orang tuanya bercerai membuat RA merasa harus membalas budi pada ibunya.

Pada masa dewasanya informan RA mengalami pacar konflik dengan pacar laki – lakinya yang mengantarkan RA pada keputusan untuk *coming out* pada orang tuanya. *Coming out* sendiri menurut Rhoads (1994:79) merupakan bentuk pengakuan gay kepada orang lain tentang orientasi seksnya. Sebelum *coming out* RA dihinggapi oleh perasaan-perasaan negatif, seperti takut diusir, tidak dianggap keluarga dan dicemooh.

Perasaan-perasaan negatif RA berkurang saat ibunya menerima kondisinya yang memiliki orientasi seks sejenis, Ibu dari RA mau menerima anaknya yang memiliki orientasi seks sejenis karena ibunya sudah lama merasa anaknya adalah gay hanya saja RA selalu menyangkal.

Penerimaan Ibu dari RA diikuti dengan syarat RA harus menikah dengan perempuan karena statusnya sebagai anak laki-laki tunggal di keluarga, sekaligus adanya keinginan untuk membalas budi pada ibunya karena telah menghidupinya setelah ayah dan ibunya bercerai membuat RA mau menjalin hubungan dengan perempuan.

Saat menikah dengan seorang perempuan terjadi pertentangan antara *ego ideal* dan *ego alien* RA. *Ego alien* RA merasa tidak mampu untuk menjalani kehidupan pernikahan dengan seorang perempuan hal ini terlihat dari keputusan RA untuk tinggal secara terpisah dengan istrinya dan adanya niatan dalam diri RA untuk melarikan diri dari kenyataan. Di sisi lain *ego*

ideal RA justru memiliki gambaran bahwa dirinya harus membahagiakan ibunya sebagai bentuk balas pada ibunya.

Pertentangan antara ego ideal dan *ego alien* ini memunculkan suatu dinamika dalam diri RA. Dimana dinamika ini akan terus bergerak sampai pada titik ego akan menuruti salah satu dari ego tersebut yang sesuai dengan kondisi realita dimana RA tinggal, dan kemudian dimanifestasikan dalam bentuk perilaku.

Dalam kasus yang terjadi pada RA ego melihat adanya norma dari masyarakat bahwa seorang anak harus berbakti pada orang tua, masyarakat tempat dimana RA tinggal tidak menyetujui adanya hubungan sejenis, dan supaya RA dapat diterima dan berfungsi dengan baik sebagai individu dalam masyarakat, ego menuruti *ego ideal*.

Konflik – konflik antara *ego ideal* dan *ego alien* yang ada dalam diri RA tidak hilang begitu saja namun tetap mengalami dinamika yang semakin bertambah lalu akan dimanifestasikan dalam bentuk kecemasan – kecemasan dalam kehidupannya sehari-hari seperti sering melamun, susah konsentrasi kerja dan muncul permasalahan dalam kehidupan seksualnya.

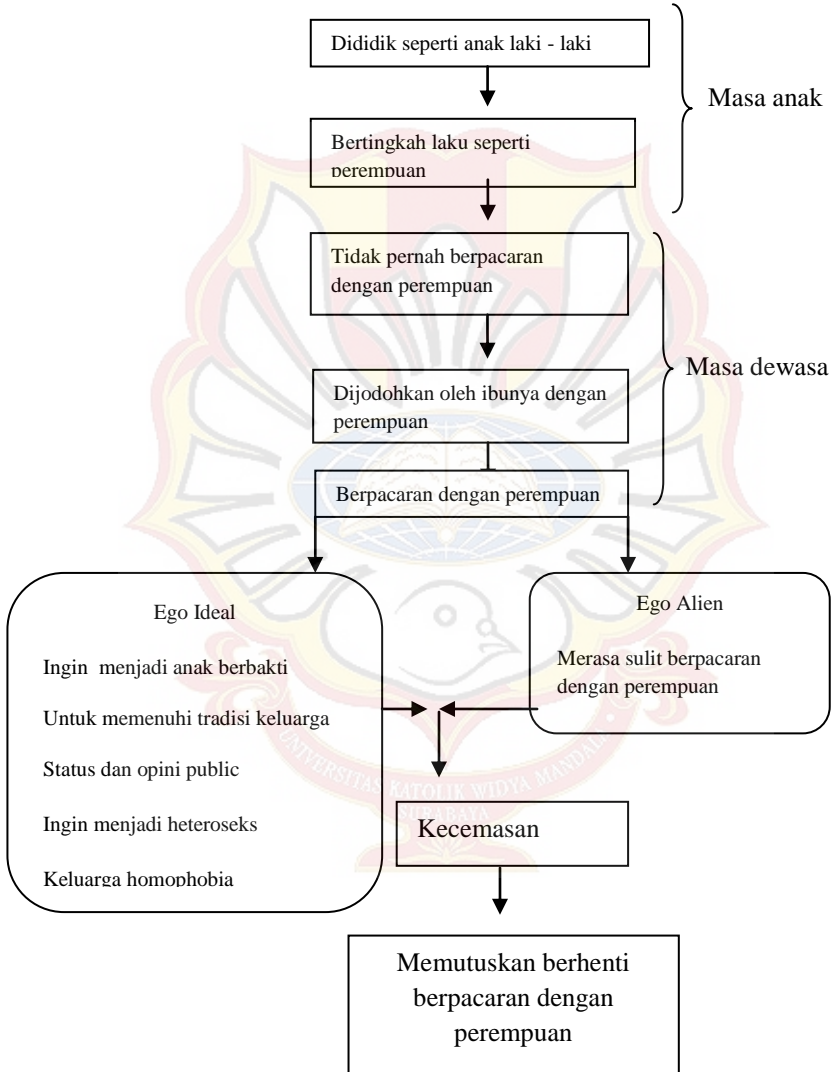
Kecemasan – kecemasan dalam diri RA memicu ego untuk melakukan upaya *coping*, namun tidak semua kecemasan yang dialami RA dapat diselesaikan dengan kartarsis, dan karena ego memgang prinsip realita maka ego harus memilih kecemasan – kecemasan yang dapat di-*coping* tanpa harus membahayakan kondisi RA. Sehingga pada akhirnya ego hanya melakukan *coping* pada kehidupan masalah seksualnya yang dilakukan RA dengan cara masturbasi dan fantasi.

Dan apabila ditinjau menggunakan pendekatan Carl Jung, alasan - alasan yang dialami oleh RA yang akhirnya mendorong RA untuk

berhubungan dengan perempuan merupakan bentuk manifestasi dari *archetype* persona dalam diri RA, dimana dalam *collective unconsciousness* RA sudah terbentuk suatu paham bahwa untuk diterima masyarakat maka seorang individu harus pandai memerankan perannya sesuai kehendak masyarakat.



5.2. Alur Dinamika Psikologis A



Informan A berasal dari keluarga Jawa yang masih memegang tradisi-tradisi Jawa. Sejak kecil A dibesarkan dan dididik seperti anak laki-laki, namun A justru menunjukkan perilaku yang berbeda dari anak laki-laki pada umumnya. A sangat menyenangi permainan anak perempuan dan sering bertingkah laku seperti perempuan. A juga mengakui kalau sejak kecil dirinya sudah mulai tertarik pada sesama jenisnya.

Tingkah laku A yang laki-laki seperti lawan jenisnya dan menyukai permainan-permainannya tidak sampai membuat A ingin berdandan seperti perempuan ataupun menjadi seorang perempuan. A tetap nyaman dengan dirinya sebagai laki-laki. Hanya saja apabila diruntut ke masa dewasanya tingkah laku A ini mempengaruhi peran seksual A saat menjalin hubungan dengan laki-laki dimana A memilih berperan sebagai perempuan (*bottom*).

Tingkah laku A yang saat kecil seperti perempuan, membuat A mengalami *homo social wound*, yaitu pemberian label pada seorang anak yang tidak bertingkah laku sesuai dengan *gender*-nya, seperti panggilan “banci”, atau “bencong” (Cohen, 2007: 74), meskipun diberi label “banci” oleh teman-temannya A tidak begitu memperdulikan. Pengalaman *homo-social wound* yang dialami oleh A sebenarnya bukanlah hal yang baru,, berdasarkan penelitian sebelumnya ditemukan bahwa *homo-social wound* atau pemberian label pada anak-anak oleh temannya karena bertingkah laku tidak sesuai *gender*-nya ternyata memang sering terjadi pada masa awal-awal sekolah (Powell Sadasivan, 2009:3), namun belum ada penelitian lebih lanjut yang membahas mengenai dampak dari *homo-social wound* ini pada perkembangan anak di masa dewasanya.

Memasuki usia remaja A tidak pernah merasakan tertarik pada lawan jenisnya, layaknya remaja laki-laki pada umumnya. A merasa lebih tertarik

dengan teman-teman laki-lakinya. Namun perubahan yang terjadi pada A adalah A mulai menyadari bahwa perilakunya yang seperti perempuan tidak bisa diterima oleh masyarakat, dan kesadaran ini membuat A mulai merubah tingkah lakunya seperti laki-laki.

Mengubah perilakunya seperti laki – laki tidak serta merta mengubah ketertarikan A pada laki – laki, hal ini menyebabkan A tidak pernah berpacaran dengan perempuan sampai pada usia 27 tahun.

Suatu ketika Ibu A menjodohkannya pada seorang gadis, saat dijodohkan A tidak menolak karena A ingin memnjadi berbakti pada orang tuanya sebagaimana yang superego A pelajari mengenai anak yang ideal di masyarakat.

Saat berpacaran dengan perempuan muncul konflik antara *ego ideal* dan *ego alien* A. *Ego alien* A merasa tidak mampu untuk menjalin hubungan dengan seorang perempuan, karena ketertarikan A adalah pada sesama laki – laki. Ketidakmampuan A untuk menjalin hubungan dengan seorang perempuan termanifestasi dari perilaku A saat berpacaran dengan perempuan, seperti A tidak memiliki ketertarikan dengan perempuan namun harus berpacaran dengan perempuan, selama berpacaran muncul ketakutan dalam diri A untuk menjalin suatu *intimacy* yang lebih mendalam, tidak dapat bersikap mesra pada pacarnya, selalu menghindari sentuhan-sentuhan fisik selama berpacaran, selalu menghindari kencan berduaan di rumah

Di satu sisi *ego ideal* RA berisi norma-norma yang telah dipelajari sejak RA kecil seperti menjadi anak yang berbakti pada orang tua, memiliki keturunan, menuruti tradisi keluarga dan norma di masyarakat kalau individu harus mencari pasangan yang berlawanan jenis bukan yang sejenis.

Dari penjelasan terlihat bahwa *ego ideal* dan *ego alien* berisi hal-hal yang saling berlawanan satu dengan lainnya, keadaan ini memicu munculnya dinamika secara psikologis, di satu sisi secara naluriah A memiliki ketertarikan secara fisik dan erotis pada laki-laki, di satu sisi ada norma-norma yang telah terinternalisasi dalam diri A yang salah satunya melarang hubungan sejenis.

Pertentangan antara *ego ideal* dan *ego alien* ini memunculkan suatu dinamika pada diri A. Dimana dinamika ini akan terus bergerak sampai pada akhirnya menimbulkan kecemasan, seperti stress, emosi labil, tidak bisa tenang dan terus merasa terbebani.

Kecemasan – kecemasan dalam diri A mendorong A untuk memutuskan berhenti berpacaran dengan perempuan. Keputusan ini membuat A merasa lebih baik secara psikologis.

5.2. Refleksi

Pada penelitian yang berlangsung selama kurang lebih sembilan bulan, peneliti mendapatkan banyak hal-hal baru khususnya mengenai fenomena gay yang tidak pernah ada di literatur ilmiah dan non-ilmiah, ada beberapa pembelajaran yang diperoleh peneliti selama melakukan penelitian ini diantaranya

- a. Dari segi fisik maupun kondisi psikologis tidak ada perbedaan yang signifikan antara individu yang memiliki orientasi seks hetero dan homo, yang membedakan mereka hanya orientasi seks mereka saja.
- b. Tidak ada yang perlu ditakutkan saat berteman dengan gay, khususnya bagi laki-laki, karena mereka bukanlah seperti penderita

panseksual, yang ingin melakukan hubungan seks dengan laki-laki manapun, mereka tetap menjaga dan menghormati privasi masing-masing.

- c. Ketika melakukan penelitian ini peneliti banyak dihadapkan pada permasalahan privasi informan penelitian, hal ini menggambarkan *stereotype* yang buruk pada gay di Indonesia, sehingga banyak gay yang takut apabila ketahuan orientasi seksnya.
- d. Peneliti juga melihat suatu ironi bagi kaum gay khususnya di Indonesia, dimana demi mendapatkan pengakuan dari masyarakat, mereka harus rela mengorbankan kebahagiaan mereka, karena masyarakat tempat mereka tinggal tidak mengakui adanya cinta sesama jenis.
- e. Peneliti juga merefleksikan seandainya pengalaman-pengalaman masa lalu, dalam hal ini pengalaman masa anak-anak dan remaja yang terjadi pada kedua informan tidak pernah terjadi, apakah mereka tetap akan menjadi seorang gay di masa dewasanya. Apakah peristiwa-peristiwa itu memainkan peran yang sangat penting sebagai suatu *trigger* yang membentuk orientasi seks kedua informan.
- f. Peneliti juga mempertanyakan apakah hanya dengan menikah dengan seorang perempuan merupakan satu-satunya jalan yang dapat dilakukan seorang gay untuk membahagiakan kedua orang tuanya ?, tidak adakah cara lain yang dapat dilakukan oleh mereka-mereka yang memiliki orientasi seks berbeda untuk membahagiakan orang tuanya tanpa harus mengorbankan hak-hak

mereka untuk memperoleh kebahagiaan dan cinta sebagai seorang manusia/

5.2.1. Keterbatasan Penelitian

Selain pembelajaran, dalam penelitian ini peneliti juga menyadari masih terdapat keterbatasan, diantaranya :

- a. Metode pengambilan data yang menggunakan *chatting*, peneliti menyadari bahwa metode ini tidak akan membuat peneliti melakukan observasi secara langsung , maka hal ini di atasi dengan menggunakan webcam saat *chatting* agar peneliti dapat melakukan observasi meskipun hasil yang diperoleh tidak sekuat saat melakukan wawancara langsung
- b. Pada penelitian ini memiliki keterbatasan dalam tinjauan pustaka, hal ini karena literature seputar gay yang membahas kehidupan mereka secara heteroseksual masih minim, dari hasil pencarian selama enam bulan peneliti hanya menemukan satu *text book* tentang gay dan kehidupan heteroseksual, hanya saja *text book* tersebut lebih menyerupai *diary*, sehingga tidak bisa dijadikan acuan pustaka.
- c. Kemampuan penggalian data peneliti yang kurang, sehingga pengambilan data harus dilakukan secara berkali-kali
- d. Banyaknya pertemuan insidental dengan kedua informan, khususnya dengan informan RA. Karena pertemuan tersebut bersifat tidak sengaja maka peneliti tidak membawa alat rekam maupun tulis, sehingga peneliti hanya mengandalkan kemampuan mengingat intisari pembicaraan informan.

5.3. Simpulan

5.3.1. Informan RA

Pengalamaman-pengalaman RA bukanlah suatu faktor penyebab terbentuknya orientasi seks RA, karena apabila pengalaman-pengalaman tersebut tidak pernah terjadi dalam hidup RA, bukan berarti RA tidak memiliki kecenderungan untuk menyukai sesama jenis di masa dewasanya.

Meskipun tidak memiliki kedekatan secara emosional dengan ibunya nmaun RA tetap berusaha untuk menghormati ibunya karena ibunya telah menjadi orang tua tunggal dan membesarkan RA seorang diri

Memiliki orientasi seks sejenis dan dihadapkan pada keharusan menjalin suatu hubungan secara heteroseksual menimbulkan suatu dinamika yang dimanifestasikan dalam bentuk perilaku. Sumber – sumber dinamika sendiri adalah pertentangan antara *ego ideal* dan *ego alien* RA. Dimana *ego ideal* RA adalah menjadi anak yang berbakti pada ibunya namun di sisi lain RA merasa kesulitan menjalani pernikahan dengan seorang perempuan

Dalam kasus RA, pertentangan – pertentangan *ego ideal* dan *ego alien* akhirnya memicu kecemasan – kecemasan dalam diri RA yang kemudian diselesaikan oleh RA dengan masturbasi.

5.3.2. Informan A

Apabila ditelaah secara mendalam, sebenarnya tidak ada suatu peristiwa traumatis dalam kehidupan A yang menyebabkan dirinya memiliki orientasi seks sejenis.

Ketertarikan A pada laki-laki sejak kecil membuat dirinya tidak pernah berpacaran dengan perempuan sampai usia 27 tahun, dan berpacaran pertama kali dengan perempuan karena dijodohkan oleh kedua orang tuanya. Dan A tidak menolak perjodohan tersebut, alasannya karena ada

tekanan-tekanan secara internal dan eksternal yang mendorong A untuk menerima perjodohan tersebut diantaranya keinginan memiliki anak, ingin menjadi anak yang berbakti pada orang tua, ingin menjadi heteroseks, keluarga yang homophobia, menuruti tradisi keluarga dan demi status serta opini masyarakat.

Dalam kasus A, pertentangan – pertentangan *ego ideal* dan *ego alien* akhirnya memicu kecemasan – kecemasan dalam diri A yang kemudian diselesaikan oleh A dengan masturbasi.

5.4. Saran

5.4.1. Informan RA

a. Informan RA dapat mengunjungi psikolog untuk membantu mengatasi konflik-konflik yang terjadi di dalam dirinya, karena pernikahannya dengan perempuan

b. Informan RA dapat bercerita tentang permasalahan yang dialaminya dengan orang-orang yang dianggap dapat dipercaya, karena dengan bercerita dengan orang-orang yang dipercayainya diharapkan beban yang dialami RA dapat berkurang

5.4.2. Informan A

a. Informan A dapat mengunjungi psikolog untuk membantunya menyiapkan psikologis untuk menghadapi kemungkinan-kemungkinan dirinya diminta untuk menjalin hubungan dengan perempuan

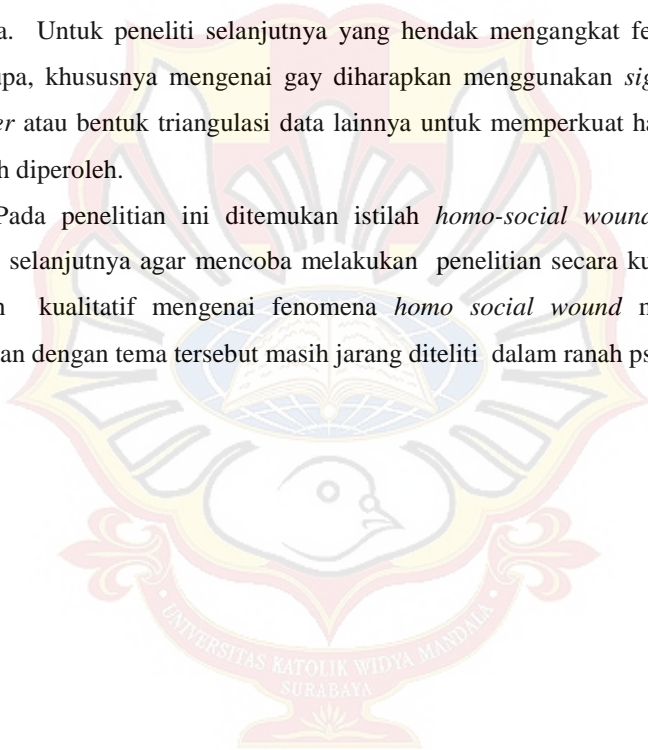
b. Informan A sebaiknya lebih memikirkan kebahagiaannya, karena bagi seroang homoseksual khususnya gay, membahagiakan keluarga tidak harus ditunjukkan dengan menikah dengan seorang perempuan

c. Informan A juga sebaiknya memikirkan resiko-resiko yang akan muncul di kemudian hari baik yang akan terjadi pada dirinya maupun pasangannya, jika suatu saat memutuskan menikah dengan perempuan.

5.4.3. Peneliti selanjutnya

a. Untuk peneliti selanjutnya yang hendak mengangkat fenomena serupa, khususnya mengenai gay diharapkan menggunakan *significant other* atau bentuk triangulasi data lainnya untuk memperkuat hasil yang telah diperoleh.

b. Pada penelitian ini ditemukan istilah *homo-social wound*, untuk peneliti selanjutnya agar mencoba melakukan penelitian secara kuantitatif maupun kualitatif mengenai fenomena *homo social wound* mengingat penelitian dengan tema tersebut masih jarang diteliti dalam ranah psikologi.



DAFTAR PUSTAKA

- Adelsa,V.(2009). *Definisi & Proses Homoseksual* (online).diambil pada tanggal 1 Desember 2010 dari (http://www.e-psikologi.com/epsi/klinis_detail.asp?id=551)
- Advocate Magazine.(2004).*The Advocate*. Edisi-12 Oktober.USA
- Alwilsol. (2004). *Psikologi Kepribadian (edisi revisi)*. Malang: UMM press
- Anonim.(2007). *I am gay, married to a woman*.USA (online) diambil pada tanggal 9 Oktober 2011 (<http://help.com/post/69022-i-am-gay-married-to-a-woman>)
- Arif, S. Imam. (2006). *Dinamika Kepribadian*. Bandung: Refika Aditama
- Arvin,dkk.(1996). *Ilmu Kesehatan Anak (edisi-15)*. Jakarta: Buku Kedokteran ECG

Bulletin GayA Nusantara.(2005).*Bulletin Bulanan*.Nomor 37.Surabaya

Bungin, B. (2003). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo.

Chandra. (2004). *Dinamika Psikologis Orientasi Seksual Pada Gay*. Skripsi (tidak diterbitkan). Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Surabaya.

Carrol. (2005). *Sexuality Now*. New York: McGrawHill

Carre. Le. J. (2007).*The constant gardener: sebuah novel*. Jakarta. PT Serambi Ilmu Semesta

Cohen.R. (2007). *Gay children, straight parents: a plan for family healing*.USA:Intervasty Press

Duffy.K.G. (2009). *Psychology For Living*. New Jersey:Pearson Education, Inc.

Factsanddetails. *Homosexual and gay life in China*.(online). diakses pada tanggal 7 Juni 2010 (<http://factsanddetails.com/china.php?itemid=130&catid=11&subcatid=76>)

Hasan.S. (1997). *Let's talk about Love*. Jakarta. Tiga Serangkai

Hayes. N. (2004). *Doing Psychological Research: Gathering and Analyzing Data*. New York: McGrawHill

Hurlock. (1980) *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (edisi ke-5). Alih bahasa: Iswtiwidayanti & Soejarwo. Jakarta: Erlangga

Hjelle,A.L & Ziegler,J.D.(1992). *Personality Theories*. New York: McGraw Hill

Hersberger.K.A. (1999). *Seksualitas pemberian Allah*.Jakarta.PT BPK Gunung Mulia

Hunter.S.(2007).*Coming out and Disclosures*.USA.The Hawneeth press, Inc

Jane.M.B.(2002).*How Homophobia hurts children*.New York.Harrington Park Press

Kartono.K. (1989). *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*. Bandung: Mandar Maju

Kaye.B. (2011). *Why Not To Get Married If You're Gay*.USA (online). Diambil pada tanggal 9 Oktober 2011(<http://www.gayhusbands.com/articles.html#married>)

Lier.V.L. (2004). *The ecology and semiotics of language learning: a sociocultural perspective*. USA:Kluwer Academic Publisher Group

- Love.P.(2007). *Why Women Talk and Men Walk*. Jakarta: PT. Cahaya Insan Suci
- Maguire.M.(1995). *Men, Women, Passion and Power: Gender Issues in Psychotherapy*.London: Routledge
- Myers.G.D.(1999).*Social Psychology*.New York.McGraw-Hill College
- Nugroho.A. (2007). *Dimas: Gay Yang Pernah Kawin Secara Heteroseksual Sebuah Life Story*. Skripsi (tidak diterbitkan). Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Surabaya.
- Oetomo.D. (2003). *Memberi Suara Pada Yang Bisu*. Yogyakarta: Pustaka Marwa
- Pearcey.M.PhD (2007).*The experiences of heterosexuals women married to gay or bisexual men*.Dissertation.The University of Dakota (online).diambil pada tanggal 1 Agustus 2011 (<http://gradworks.umi.com/32/58/3258515.html>)
- Pease.B.(2008). *Why Men Don't Listen and Women Can't Read Maps*.Australia: Pease International
- Poerwandari, K.(1998). *Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian Psikologi*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.1998

- Powell.S.(2009). *Mother Calls for More Outreach*. Journal of School Health.Volume 70.hal 3.(Online)
- Sadarjoen, S. S. (2005). *Bunga Rampai Kasus Gangguan Psikoseksual*. Bandung: Refika Aditama.
- Santrock. J.W. (2003). *Adolescence: perkembangan remaja*. Jakarta:Erlangga
- Sarwono,S.W. (1998). *Teori-teori psikologi sosial*.Jakarta: PT.Rajagrafindo Persada
- Semium.Y. (2006).*Teori Kepribadian Dan Terapi Psikoanalitik Freud*: Yogyakarta: Kanisius.
- Semium.Y. (2006).*Kesehatan Mental 1*: Yogyakarta: Kanisius.
- Simanjuntak. J. (2008). *Seni merayakan hidup yang sulit*. Jakarta. PT Gramedia pustaka utama
- Soetjningsih. (2004). *Buku Ajar Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: IBCLC
- Sunaryo. Drs. (2002). *Psikologi untuk Keperawatan*.Jakarta.Penerbit buku Kedokteran EGC
- Supratiknya. (1995). *Mengenal Perilaku Abnormal*. Yogyakarta: Kanisius

Tan.P. (2005). *Mengenal Perbedaan Orientasi Seksual Remaja Putri*. Surabaya: Suara Ernest

Valsiner.J. (2009). *Dynamic Process Methodology in the Social and Developmental Sciences*. USA: Springer

Videbeck.S.(2001). *Buku ajar Keperawatan Jiwa*. Jakarta. Penerbit buku Kedokteran EGC

Weiten.W.(2008). *Psychology Applied to Modern Life: Adjustment in the 21st Century*: USA:Wadsworth Cengage Learning

Willig.C.(2001). *Introducing Qualitative Research in Psychology: Adventure in Theory & Method*. Buckingham: Open University

